

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan yang pesat dan kualitas penduduk yang relatif rendah menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi pemerintah Indonesia saat ini sebagai bangsa yang sedang berkembang. Seiring dengan penambahan penduduk, jumlah penduduk usia kerja juga meningkat. Selain itu, pembangunan suatu bangsa yang berhasil apabila berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya.

Guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia memanfaatkan potensi yang dimilikinya dan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan maupun tantangan yang dihadapi. Memanfaatkan sumber daya alam, tenaga, dan kecerdasannya sebagai salah satu potensi yang dapat digunakan untuk mencapai target kebutuhan. Terlebih, kebutuhan baik di desa maupun kota terus meningkat setiap harinya. Untuk memenuhi kebutuhannya, individu harus mencari atau membeli barang-barang yang telah ditransaksikan melalui jual beli di lokasi tertentu. Misalnya, pasar sebagai tempat roda ekonomi dan budaya, di mana seseorang dapat bertransaksi jual beli sesuai kebutuhannya.

Terdapat 2 jenis pasar antara lain pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat kurang mampu yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit, dan menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternatif pekerjaan ditengah banyaknya pengangguran di Indonesia. Menurut Sinaga dalam (Sarwoko, 2008) menyatakan bahwa pasar modern adalah

pasar yang dikelola dengan manajemen modern, umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (umumnya anggota masyarakat kelas menengah ke atas).

Pasar, sebagai suatu fasilitas umum, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melakukan transaksi jual beli, tetapi juga berperan sebagai pusat komersial yang memfasilitasi berbagai kegiatan ekonomi. Selain menjadi arena untuk pertukaran barang dan jasa, pasar juga terus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap stabilitas harga dalam ekosistem ekonomi. Hal ini terjadi karena nilai pasar, yang tercermin dalam harga berbagai produk dan layanan, menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Oleh karena itu, pasar tidak hanya menjalankan fungsi transaksionalnya, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menciptakan dan memelihara keseimbangan ekonomi melalui pengaruhnya terhadap nilai pasar sebagai penanda penting dalam menilai dinamika harga dan perubahan nilai ekonomi secara keseluruhan (Wazi, 2024)

Pedagang merupakan unsur penting dalam proses transaksi di pasar terutama pasar tradisional. Tidak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini kendala utama bagi para pedagang adalah sumber permodalan, modal kerja merupakan instrumen pokok yang dibutuhkan bagi ketersediaan volume barang yang dibutuhkan oleh konsumen (masyarakat). Modal kerja yang dimaksud merupakan sumber pembiayaan sehari-hari, baik yang bersifat konsumtif maupun produktif. Bagi kalangan pedagang tradisional, yang notabene adalah pedagang kecil, mereka pada umumnya kurang memiliki perhatian yang serius di dalam pencarian dan pengelolaan sumber dana modal kerja. Hal ini kerap kali memaksa para pedagang

tradisional dihadapkan dengan situasi dimana mereka kehabisan modal kerja. Perhatian serius terhadap modal kerja bagi para pedagang diyakini akan berpengaruh signifikan bagi peningkatan usaha perdagangan yang ditandai dengan naiknya tingkat pendapatan.

Keberhasilan dan kemakmuran seorang pedagang dapat diukur melalui tingkat pendapatan yang dihasilkan. Semakin besar pendapatan yang berhasil dihimpun, semakin tinggi pula keuntungan yang dapat diraih, dan secara langsung memengaruhi tingkat kesejahteraannya. Dalam konteks memulai dan mengelola usaha, perhatian khusus perlu diberikan pada ketersediaan modal, terutama dalam konteks perdagangan yang dilakukan di pasar. Modal, baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial, mencakup segala kemampuan yang digunakan secara langsung untuk menggerakkan dan menjalankan usaha dengan tujuan meraih keuntungan. Oleh karena itu, pemahaman dan optimalisasi pengelolaan modal menjadi kunci utama dalam membentuk dasar keberhasilan dan keberlanjutan usaha pedagang di pasar, yang pada gilirannya dapat menciptakan tingkat kesejahteraan yang lebih baik bagi mereka (Cantika, 2006).

Modal yang dikeluarkan untuk mendirikan usaha perdagangan dapat diperoleh dari modal pribadi. Jika modal pribadi tidak mencukupi untuk memulai usaha tersebut, maka bantuan keuangan dari pihak ketiga dapat digunakan sebagai alternatif (Arivin, 2010). Mayoritas pedagang memiliki kendala dalam ketersediaan modal untuk membuka atau mengembangkan usahanya. Keterbatasan modal pribadi sebagai sumber utama, maka banyak pedagang melibatkan pihak lain untuk memberikan bantuan modal usahanya. Umumnya, pihak lain yang dapat membantu

meringankan permasalahan para pedagang tersebut yaitu pinjaman yang diberikan oleh pihak ketiga seperti bank dan lain-lain. Namun, tidak semua dapat memperolehnya, karena terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi termasuk adanya tingkat bunga yang tinggi. Modal menjadi aspek terpenting dari usaha, karena dengan adanya modal yang tersedia, maka jumlah barang yang dijual serta operasional usahanya dapat dijalankan. Hal tersebut dapat berdampak juga pada pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, pedagang harus mampu menentukan jumlah modal yang diperlukan guna mendapatkan pendapatan yang optimal dari transaksi jual belinya.

Selain modal, Jam kerja untuk menjalankan usaha memiliki korelasi langsung dengan pendapatan, sehingga setiap tambahan waktu operasional yang dipengaruhi oleh jumlah produksi akan meningkatkan pendapatan penjualan yang lebih tinggi. Pedagang yang menjalankan usahanya secara konsisten lebih lama setiap harinya tentu memiliki pendapatan yang berbeda dengan pedagang yang hanya buka pada jam tertentu. Karena usaha yang dijalankan lebih lama, akan lebih mudah dikenal oleh pembelinya sehingga berdampak pada pendapatan harian yang diperolehnya.

Seiring dengan perkembangan waktu, pasar tradisional telah memegang peran yang sangat penting dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan pendapatan para pelaku usaha UMKM dan pedagang umumnya di pasar. Pasar tradisional, sebagai suatu entitas yang dinamis, menjadi pusat kegiatan ekonomi lokal yang memfasilitasi akses antara penjual dan pembeli. Melalui struktur transaksi langsung dan kegiatan tawar-menawar yang menjadi ciri khasnya, pasar tradisional menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bisnis

kecil dan menengah, memberikan peluang kepada pelaku usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka. Dengan memainkan peran sebagai platform interaksi langsung antara produsen dan konsumen, pasar tradisional tidak hanya menciptakan peluang perdagangan, tetapi juga menjadi wadah bagi pengembangan keterampilan negosiasi dan relasi bisnis yang memperkaya ekosistem bisnis lokal. Dalam konteks ini, pasar tradisional bukan hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga merupakan pusat dinamika sosial dan budaya yang turut membentuk karakter ekonomi lokal dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan komunitas sekitarnya (Widiyanto, 2009).

Lembaga keuangan adalah perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, menghimpun dan atau menyalurkan dana. Dalam praktiknya lembaga keuangan digolongkan menjadi dua yaitu: lembaga keuangan bank (bank central, bank umum dan bank perkreditan rakyat) dan lembaga keuangan lainnya, Kasmir (2014). Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah lembaga intermediasi keuangan yang didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan alternatif pinjaman untuk modal usaha pedagang di pasar yang paling banyak di akses adalah kepada rentenir atau lintah darat. Rentenir adalah orang yang meminjamkan uang kepada nasabah untuk mendapatkan keuntungan melalui penarikan bunga, (Parlina, 2017). Rentenir atau sering juga disebut

tengkulak adalah orang yang memberi pinjaman uang tidak resmi atau resmi dengan bunga tinggi. Pinjaman ini tidak diberikan melalui badan resmi, misalnya bank, dan bila tidak dibayar akan dipermalukan atau dipukuli. Dalam jurnal sosial dijelaskan bahwa rentenir berasal dari kata Rente yang artinya renten, bunga uang. Kata ini tidak jauh berbeda dengan makna Riba yang berarti Ziyadah (tambahan) baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam (Hilyatin, 2019)

Salah satu Pasar terbesar di Kabupaten Lembata adalah Pasar Tradisional Pasar Pada. Pasar tradisional Pada merupakan satu dari tiga pasar utama yang berada di Kota Lewoleba yang letaknya berada di Jalan Trans Lembata, Kelurahan Lewoleba Barat, Kecamatan Nubatukan yang memiliki luas lahan sekitar 1,8 hektar dan biasanya buka setiap hari dari pukul 08.00 – 16.00 WITA dengan total omset penjualan rata-rata perbulan bisa mencapai 2-3 Miliar berdasarkan data dari Dinas KOPERINDAG Kabupaten Lembata Tahun 2024. Pasar Pada memiliki fasilitas yang sudah baik sehingga menjadi keunggulan dan menarik minat bukan hanya dari pembeli yang datang berkunjung namun, bagi para pedagang yang datang menetap dan menggantungkan sumber pendapatannya dari berdagang. Pasar Pada memiliki hari pasar yang mana akan banyak pedagang dari desa-desa yang datang dan menjual hasil kebun dan komoditi dari desa mereka, yaitu pada hari sabtu, minggu dan pada hari senin yang mana rata-rata pedagang yang datang beramai-ramai berjumlah hingga 334 sampai dengan 384 orang sehingga pada hari-hari tersebut pengunjung pasar akan naik drastis baik para penjual maupun pembeli yang datang untuk membeli berbagai jenis komoditi dari pedagang karena pada saat

tersebut harga barang seperti sayur, buah dan barang pokok yang ditawarkan relative murah dan tentunya segar-segar.

Para pedagang di pasar Pada kebanyakan berasal dari masyarakat diberbagai Desa di luar Kecamatan dan juga dari luar pulau yang datang dan menetap di Kota Lewoleba, menjadikan pasar pada sebagai sumber penghasilan dengan berdagang. Terdapat 214 orang pedagang tetap yang mendiami pasar Pada dengan barang yang mereka jual antara lain berupa sembako, ikan, sayur, perlengkapan dapur, aksesoris, pakaian, hingga emas dan perhiasan lainnya, belum ditambah dengan jumlah pedagang yang akan datang pada hari pasar dengan jumlah rata-rata pedagang yang ada di Pasar “Pada” berjumlah 334 sampai dengan 384 pedagang.

Dalam menjalankan operasi perdagangan mereka, pedagang menggunakan beragam sumber modal. Sumber-sumber modal ini mencakup dana yang dihasilkan sendiri, modal yang diperoleh dari pemberi pinjaman, dan dana pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dan koperasi. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti aspek tertentu, seperti proses peminjaman yang mudah dan cepat tanpa jaminan meskipun bunga tinggi, (Erni Yuliana ,2022 & Nurul Aulia, 2020), atau Kenyamanan yang berpengaruh positif signifikan terhadap proses peminjaman, (Ayif Fathurrahman & Amirah, 2020), sedangkan (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022) menyatakan faktor internal dan eksternal yaitu, kebudayaan dan sosial serta faktor internal yaitu, kondisi ekonomi yang mendesak dan pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku berutang kepada rentenir, (Neneng Hasanah, M. Iqbal Irfany & Mustika, 2021).

Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dan menemukan faktor-faktor lain serta mencari solusi terhadap fenomena yang terjadi pada para pedagang khususnya pedagang sayur dan ikan di Pasar tradisional Pada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemerintah setempat dalam penanganan fenomena yang terus terjadi dikalangan pedagang kecil yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lembata.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pedagang di pasar tradisional dalam mengakses modal usaha?
2. Apa kendala utama yang dihadapi pedagang pasar tradisional dalam mengakses modal usaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pedagang pasar tradisional dalam mengakses modal usaha.
2. Untuk mengetahui dan memahami kendala utama yang dihadapi pedagang pasar tradisional dalam proses mengakses modal usaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca
 - a. Memberikan pemahaman mengenai berbagai faktor yang berperan dalam keputusan pedagang pasar tradisional terkait akses modal usaha.
 - b. Menjadi referensi bagi pelaku usaha, pengelola pasar, dan masyarakat umum yang ingin memahami tantangan dan opsi yang dihadapi pedagang dalam memperoleh modal usaha di sektor informal.
 - c. Membantu pembaca dalam mengambil keputusan yang lebih informasional dan tepat dalam mengakses pembiayaan usaha.
2. Bagi Penulis
 - a. Memberikan pengalaman riset serta pendalaman analisis terhadap perilaku keuangan pelaku usaha mikro dan kecil di pasar tradisional.
 - b. Menambah pemahaman penulis mengenai faktor-faktor ekonomi, sosial, dan psikologis yang memengaruhi keputusan keuangan pelaku usaha, serta mengembangkan keterampilan metodologis.
3. Bagi Akademis
 - a. Memperkaya literatur dan referensi ilmiah terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan akses permodalan di sektor UMKM, khususnya pada pedagang pasar tradisional.
 - b. Menjadi dasar acuan bagi penelitian lanjutan, pengembangan teori, maupun penyusunan kebijakan terkait inklusi keuangan dan pengembangan UMKM di Indonesia.

- c. Mendorong kajian multidisiplin yang mengaitkan aspek ekonomi, sosiologi, dan kebijakan publik dalam konteks pemberdayaan pedagang pasar tradisional.